

## MENGENAL PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL

**Lukman Hakim**

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry  
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji  
Kota Banda Aceh

**Mohd. Nasir Omar**

Profesor pada Fakulti Pengajian Islam  
Universiti Kebangsaan Malaysia

### ABSTRACT

*The Islamic liberal thought is a new school in Islamic thought that comes up to respond the current image of Islam associated with violence, radicalism, and terrorism. However, with the flexibility approach on Islamic normative position the new emerging school of thought to face against Islamic traditionalist or fundamentalist group. It raises pro and con arguments on the liberal thought. Put the debate alone, this article is not aimed to stand on one side to the other rather than to describe the Islamic liberal thought academically and object. The discussion covers the definition, aim, and epistemology of Islamic liberal. The urgency of this study is reflected through assumption of observers on Islamic thought who go with or against the presence of Islamic liberal thought without posing well understanding about the basic concept of the thought.*

Key word: Pemikiran, Liberal, Epistemologi.

### Pendahuluan

Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia senantiasa menunjukkan dinamika yang tak pernah berhenti. Hal ini menjadikan pemikiran keagamaan di Indonesia menjadi objek penyelidikan ilmiah yang menarik. Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia mempunyai keterkaitan dengan dinamika perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di dunia Islam secara makro. Salah satu wacana yang menarik dari kajian pemikiran Islam di Indonesia adalah munculnya corak pemikiran Islam baru yang dikenal dengan sebutan Islam liberal.

Meskipun kemunculan Islam liberal bukanlah hal yang baru, tetapi kemunculannya cukup menghebohkan diskursus pemikiran keislaman di berbagai belahan dunia. Kehadiran pemikiran Islam liberal ini telah menimbulkan pro dan kontra dalam kalangan pemerhati pemikiran keislaman baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya.

Bagi kelompok yang kontra pemikiran Islam liberal dianggap sebagai upaya pihak Barat dalam melemahkan Islam. Mereka menganggap bahwa proyek liberalisasi Islam yang terjadi di Indonesia dan dunia Islam lainnya merupakan upaya pengukuhan hegemoni Barat di dunia Islam. Bahkan bagi kalangan yang menentang Islam liberal ini dianggap sebagai virus yang senantiasa berusaha menghancurkan dan memecah belah pertahanan iman umat Islam.<sup>1</sup> Sedangkan bagi pihak yang pro, pemikiran Islam liberal dianggap sebagai sebuah usaha memperkenalkan Islam dalam konteks kemoderan dengan wajah Islam yang damai dan santun jauh dari wajah Islam yang selama ini diidentikkan dengan kekerasan dan bahkan terorisme.

Mereka menganggap meskipun istilah liberalisme ini tidak datang dari dunia Islam, melainkan dari Barat, tetapi setelah itu nilai-nilai Islam beradaptasi dengan paham liberalisme sesuai dengan situasi dan budaya di berbagai negara di belahan dunia. Oleh kerana itu, liberalisme merupakan masalah kebebasan berfikir yang sebenarnya juga merupakan isu klasik dalam sejarah pemikiran Islam. Kesalahpahaman tentang liberalisme seringkali muncul di kalangan para penentangannya, misalnya liberalisme diartikan sebagai suatu paham yang bebas tanpa batas. Liberalisme dianggap atau dinilai sebagai paham yang bebas tanpa tanggung jawab.<sup>2</sup>

Terlepas adanya pro dan kontra terhadap kemunculan pemikiran Islam liberal, yang jelas wacana Islam liberal ini telah menjadi menarik perhatian kalangan intelektual Islam untuk terus melakukan kajian dalam bidang ini. Maka artikel ini ingin memberikan sebuah gambaran tentang Pemikiran Islam liberal secara akademik dan objektif. Pembahasan ini dianggap penting mengingat bahwa selama ini banyak orang baik yang menerima atau menolaknya tidak didasarkan pada pemahaman yang benar tentang konsep Islam liberal. Hal ini juga yang menyebabkan banyak pengkritik Islam liberal terkadang keliru dalam menilai keberadaan seorang pemikir Islam. Artikel ini setidaknya menjadi bekal pemahaman bagi para intelektual sebelum menentukan sikapnya baik menerima ataupun menolak keberadaan Islam liberal.

## **Seputar Pengertian dan Wacana Pemikiran Islam Liberal**

---

<sup>1</sup> Adian Husaini, *Virus Liberaliseme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press 2009, Hal. 1. Lebih lanjut Baca juga Adian Husaini dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani, 2002; Hartono Ahmad Jaiz. 2004. *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2004; Muhammad Asri bin Zainul Abidin, *Islam Liberal: Tafsiran Agama Yang Kian Terpesong*. Selangor: Karya Bestari, 2006..

<sup>2</sup> Budi Juliandi, "Liberalisasi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam: Kritik Terhadap Hartono Ahmad Jaiz dan Adian Husaini) dalam Proceeding of International Conference *The Role of Islamic Hingher Learning Instution In Building Civiel Society*. Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010.

Istilah Islam liberal mula diperkenalkan oleh beberapa penulis Barat seperti Leonard Binder<sup>3</sup>, Charles Kurzman<sup>4</sup> dan Greg Barton. Binder menggunakan istilah “*Islamic liberalism*”. Sedangkan Kurzman dan Barton memakai istilah Islam Liberal (*Liberal Islam*). Islam liberal kian mendapat perhatian publik setelah Paramadina menerbitkan edisi Indonesia buku Charles Kurzman yang berjudul, *Liberal Islam, A Sourcebook*. Dalam bukunya ini Kuzman mendefinisikan Islam liberal sebagai sebuah kelompok yang secara kontras berbeda dengan Islam adat (*costumary Islam*)<sup>5</sup> dan Islam revivalis (*revivalist Islam*).<sup>6</sup> Dalam buku ini terhimpun tulisan-tulisan para pemikir dan intelektual terkemuka di dunia Islam yang oleh editornya dikategorikan bercorak liberal seperti Muhammad Iqbal, Ali Abd al-Raziq, Mahmud Muhamed Thaha, Fazlur Rahman, Fatima Merniissi, Amina Wadud dan lain-lain. Ada dua pemikir Indonesia yang tulisannya dimuat di sini yaitu Muhammad Nasir dan Nurcholish Madjid.<sup>7</sup>

Charles Kurzman mengatakan bahwa secara historis, sebenarnya di kalangan pemikir-pemikir Islam banyak yang mendukung demokrasi, menentang teokrasi, jaminan kepada hak-hak kaum perempuan, hak-hak non muslim sebagai kaum minoritas dalam sebuah negara Islam, pembelaan terhadap kebebasan berfikir dan kepercayaan terhadap potensi manusia. Tema-tema ini merupakan tema-tema yang boleh membahayakan buat diri mereka yang menyuarakannya. Mereka inilah yang secara tradisi sering kali diabaikan oleh pengamat dan media Barat, yang lebih tertarik dengan pemberitaan yang memojokkan Islam sebagai ekstremis. Padahal mereka inilah yang boleh dikategorikan sebagai kelompok Islam yang mempertahankan tradisi liberal dalam Islam. Mereka inilah menurut Kurzman yang disebut Islam liberal. Sementara tradisi Islam liberal (*liberal Islam*) adalah tradisi Islam yang menghadirkan masa lalu dalam konteks modeniti, dan menyatakan bahwa Islam jika dipahami secara benar maka ia akan sejalan dengan liberalisme Barat.<sup>8</sup>

Istilah “Islam liberal” juga sering dilawankan dengan “Islam radikal”, kedua istilah ini mengandung konotasi beragam dan sering konotasi itu di kalangan kaum Muslim sendiri bersifat pejoratif. Sebahagian cenderung menolak kategorisasi semacam ini dengan alasan bahwa Islam itu “satu” tidak bisa dibagi-bagi dengan memberi kata sifat tertentu. Namun harus diakui bahwa secara sosiologis, fenomena pemahaman dan ideologi, pengkategorisasian “Islam radikal” dan sebaliknya “Islam liberal” adalah sebuah kenyataan.

---

<sup>3</sup> Lihat Leonard Binder, *Islamic Liberalism: Critique of Development Ideologies*, Chicago: The University of Chicago Press, 1988.

<sup>4</sup> Lihat Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook*, New York: Oxford University Press, 1998.

<sup>5</sup> *Customary Islam* adalah sebuah corak pemahaman Islam yang ditandai dengan kombinasi kebiasaan-kebiasaan atau tradisi keadaerahan dan kebiasaan yang dilakukan di seluruh dunia Islam. Misalnya penghormatan kepada orang-orang yang dianggap suci, juga aktiviti ritual yang mengekspresikan tradisi-tradisi di daerah seperti membunyikan beduk, tradisi muzikal, penghormatan kepada roh-roh gaib dan perayaan tahun baru Islam dan sebagainya.

<sup>6</sup> *Revivalist Islam* adalah sebuah kelompok Islam yang boleh dikatakan sebagai “Islam Fundamentalis” atau “wahabisme”. Islam revivalis menyerang *Customary Islam*, kerana *Customary Islam* dianggap kurang mengambil perhatian pada inti doktrin Islam.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003. hal. 114.

<sup>8</sup> Zuly Qodir. 2003. *Islam Liberal: Paradigma Baru dan Wacana Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. hal. 73.

Kaum fundamentalis dan ortodoks biasanya menolak pemahaman liberal ini dengan mengatakan bahwa liberalisme adalah paham yang menganut asas kebebasan tanpa batas, dengan tidak menghiraukan nilai moral dan orang lain. Padahal kaum liberal itu berfikir bahwa agama itu harus ditransformasikan menjadi penalaran moral (*moral reasoning*). Kaum liberal justru membatasi kebebasan, sepanjang tidak melanggar hukum dan hak orang lain. Dengan kata lain, kaum liberal berorientasi pada kebebasan dalam kerangka hak-hak sipil dan hak-hak asasi manusia pada umumnya. Kaum liberal menjadikan hak-hak asasi manusia sebagai ukuran dan orientasi. Dengan demikian jika ada penafsiran wahyu yang bertentangan dengan asas itu maka akan ditolak oleh kaum liberal.<sup>9</sup>

Istilah “liberal” merujuk kepada keadaan atau sikap orang atau gerakan tertentu yang bersedia menghargai gagasan atau perasaan orang lain, yang juga mendukung perubahan-perubahan sosial, politik dan keagamaan melalui “pembebasan” pemikiran dari pandangan dunia dan sikap literal, dogmatis, reaksioner atau pro *status quo*. Manakala istilah “radikal” menurut pengertian kamus secara sederhana merujuk kepada keadaan atau orang dan gerakan tertentu yang menginginkan perubahan sosial, politik secara cepat dan menyeluruh yang sering dilakukan dengan menggunakan cara-cara tanpa kompromi atau bahkan kekerasan bukan dengan cara yang damai.<sup>10</sup>

Leonard Binder mengemukakan bahwa hal yang paling prinsipil dari Islam liberal adalah adanya keterbukaan tafsir atas kitab suci, yakni Al-Quran yang tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang sudah final, apa adanya tetapi membutuhkan penafsiran-penafsiran yang terus menerus sehingga Islam tidak berhenti merespon masalah sosial. Kebalikan dari Islam liberal adalah Islam konservatif atau tradisionalis, iaitu mereka yang berpandangan bahwa kitab suci Islam tidak memerlukan tafsir-tafsir yang macam-macam, kerana Islam sudah sempurna dengan sendirinya.<sup>11</sup> Dalam pandangan kalangan tradisionalis yang selalu menolak pemikiran Islam liberal, Islam bukanlah agama evolutif, yang berkembang mengikuti zaman. Islam adalah agama yang sudah sempurna sejak awal. Kerana itu, konsep asas aqidah dan ibadah dalam Islam sudah bersifat final dan tidak berkembang mengikuti proses dinamika sejarah, sebab Islam bukanlah agama sejarah.<sup>12</sup>

Bagi kalangan tertentu, penyebutan Islam liberal dipandang sebagai wacana yang cenderung disifatkan dengan dunia Barat. Oleh itu, Islam liberal dipandang dengan penuh kecurigaan kerana dianggap dapat membawa kesan buruk bagi kelangsungan ontentiti ajaran Islam. Azyumardi Azra mengatakakan bahwa, pandangan negatif ini wajar muncul kerana istilah liberal dalam kaitannya dengan konteks kehidupan agama terlanjur dipahami *pejoratif* yakni digunakan untuk menyatakan atau menyebut “lawan,” bukan untuk menyebut diri sendiri, misalnya ada yang memahami istilah liberal sebagai cara pandang agnostik yang ragu terhadap kebenaran agama. Bahkan dalam sejarah kebudayaan Barat sendiri,

---

<sup>9</sup> Dawan Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana, 2010, hal. 277.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. hal. 113.

<sup>11</sup> Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism*. Chicago: Chicago University Press, 1988. hal.4.

<sup>12</sup> Adian Husaini. “Dari Yahudi Liberal ke Islam Liberal” dalam pengantar buku Budi Handrianto. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta: Hujjah Press, 2007. hal.xxiv.

pernah muncul sebuah *epoch* yang ditandai dengan menguatnya paham liberalisme yang melakukan kritik-kritik terhadap agama kerana memasung potensi nalar manusia dalam memahami hukum kausaliti alam semesta.<sup>13</sup>

Istilah Islam liberal sering juga disebut sebagai Islam progresif yang merupakan pengembangan lebih mendalam dari pemikiran dan posisi "Islam moderat" yang dilawankan dengan "Islam radikal". Dengan kata lain, Islam liberal dan Islam progresif mempunyai makna yang sama.<sup>14</sup> Di Indonesia, sarjana yang pertama kali menggunakan kedua istilah Islam progresif dan Islam liberal sekaligus adalah Greg Barton. Istilah ini menggambarkan suatu gerakan mutakhir dalam Islam Indonesia yang melampaui gerakan Islam tradisional dan gerakan Islam moden. Menurut Budhy Munawar Rachman, gerakan progresif liberal yang dimaksudkan adalah gerakan yang oleh Fazlur Rahman disebut dengan "Islam neo-modernis"<sup>15</sup> yang di Indonesia dikembangkan oleh murid-muridnya, iaitu Ahmad Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid.<sup>16</sup> Kemudian Abdurrahman Wahid, M. Dawam Rahardjo dan Djohan Effendi masuk dalam kategori ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa munculnya pemikiran Islam liberal di Indonesia mempunyai persesuaian dengan neo-modernism yang dirintis dan dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Hal ini memungkinkan mengingat bahwa Fazlur Rahman merupakan seorang tokoh yang secara intelektual dididik dan dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang kuat dan dunia keilmuan Barat yang kritis. Pengembaraan intelektualitinya akhirnya mengantarkannya ke arah mazhab neo-modernisme dengan wacana yang bersifat humanitarianistik dan sarat dengan pemikiran yang liberal dengan tetap menjaga keotentikan sekaligus historis. Salah satu ciri khas dan sekaligus kontradiksi dari liberalisme Fazlur Rahman terletak pada pengakuannya terhadap keanekaragaman pendapat tentang suatu pendapat tertentu.<sup>17</sup>

## Tujuan Pemikiran Islam Liberal

---

<sup>13</sup> Syamsul Arifin. *Islam Indonesia: Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2003.

<sup>14</sup> Ahmad Gaus.. "Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama". dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*. Edisi, No. 22. Tahun 2007, hal. 96.

<sup>15</sup> Istilah neomodernis merupakan istilah yang pertama sekali diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam berkebangsaan Pakistan yang menjadi guru besar di Chicago University. merujuk kepada gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya, yaitu revivalis pra- moden, modernism klasik dan neo revivalisme. Aliran ini hadir untuk mengkritisi secara objektif baik terhadap aliran-aliran pemikiran Islam maupun Barat. Melalui sikap yang kritis dan objektif, neomodernisme ingin membangun Islam dalam berbagai dimensinya dalam suatu kerangka yang utuh, menyeluruh, sistematis, serta mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an dan teladan Nabi yang sebenarnya. Lihat Fazlur Rahman. "Islam: Challenges and Opportunities" dalam Alford T. Welch dan P.Cachia (eds.). *Islam: Past influence and Present Challenge*. Edinburg: Edinberg University Press. 1979, Hal. 315-357; Greg Barton.1995."Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modenism Islamic in Indonesia" dalam *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol.2. Number 3. Hal. 1-6; Abu A'la.. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina, 2003. hal. 1-3.

<sup>16</sup> Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010. hal. 14.

<sup>17</sup> Leonard Binder, *Islamic Liberalism: Critique of Development Ideologis*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988. hal. 2.

Arah dari gerakan Pemikiran Islam liberal adalah untuk melakukan dua hal penting: *pertama*, pembaharuan pemahaman keislaman dalam rangka menyelaraskan pemahaman keagamaan dengan perkembangan semasa. Untuk itu, mereka menyadari bahwa diperlukan sebuah formulasi "fiqih baru" yang mampu menjawab problem kemanusiaan dewasa ini. Misalnya umat Islam dituntut untuk mengembangkan fiqih yang boleh berdialog dengan isu demokrasi (fiqih demokrasi), pluralisme (fiqih toleransi dan fiqih lintas agama), liberalisme (fiqih politik dan fiqih gender) dan seterusnya. Dengan kehadiran fiqih seperti ini menurut mereka sangat penting untuk membuktikan relevansi Islam dalam dunia yang lebih plural dan global. Bagaimanapun pemikir Islam sejatinya mampu memberikan alternatif bagi ummat dalam mensosialisasikan informasi yang benar tentang Islam.

*Kedua*, mensosialisasikan informasi yang benar tentang Islam. Hal ini mereka lakukan untuk melakukan pelurusan terhadap citra Islam, kerana selama ini banyak suara atas nama Islam dipresentasikan oleh kelompok "Islam fundamental dan radikal". Umat Islam secara keseluruhan mendapat stigma kerana citra Islam radikal ini. Dengan kata lain umat Islam dirundung citra buruk di mata dunia dengan stigmatisasi radikalisme, bahkan terorisme. Islam diidentikan dengan seluruh tindakan yang bernuansa kekerasan.<sup>18</sup> Kerana itulah pemikir Islam liberal berusaha menghadirkan wajah Islam progresif dalam arti Islam yang penuh dengan kedamaian, toleran, moderat, liberal dan berkeadaban. Namun dalam usahanya para pemikir dan intelektual Islam mengalami banyak kesulitan besar dalam memasukkan pendekatan kritis mereka ke dalam wilayah sosial dan kultural kerana senantiasa didominasi oleh ideologi-ideologi militan.<sup>19</sup> Ideologi militan inilah yang disuarakan oleh kelompok Islam fundamentalis dalam menolak Islam liberal atau Islam progresif .

Dari keseluruhan uraian di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksudkan dengan pemikiran Islam liberal di sini adalah sebuah model pemikiran Islam yang menghendaki tradisi kritis dan dekonstruktif atas pemahaman yang baku. Menurut pemikiran Islam liberal, Islam itu harus dipahami secara kontekstual dan progresif.<sup>20</sup> Pemikiran Islam Liberal yang selama ini dilaksanakan dimaksudkan untuk membuat pemahaman kembali terhadap ajaran Islam. Pemahaman ini harus dimulai dengan dua tindakan yang saling berhubung kait, iaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Pembaharuan pemikiran Islam ini dapat dilakukan dengan liberalisasi ajaran Islam. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan liberalisasi adalah pembebasan dari belenggu-belenggu kepercayaan yang tidak benar.<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa liberalisme adalah sebuah pandangan yang membebaskan diri dari otoritarianisme agama. Otoritarianisme yang dimaksudkan di sini adalah hasil dari himpunan konsensus-konsensus besar dalam pemikiran Islam, baik dalam bidang fiqih, kalam, falsafah maupun tasauf

---

<sup>18</sup> Juhaya S. Praja, *Islam, Globalisasi dan Kontra Terorisme: Islam Pasca Tragedi:911*. Bandung: Kaki Langit, 2004. hal. 268.

<sup>19</sup> Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hal. 4.

<sup>20</sup> Zuly Qodir. *Islam Liberal: Paradigma Baru dan Wacana Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. hal. 33.

<sup>21</sup> Budhy Muanawar Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jil. 2. Bandung: Mizan, 2006. hal. 1733.

yang telah menghegemoni dan mendominasi keberagamaan umat Islam.<sup>22</sup> Liberalisasi itu bertolak dari premis bahwa wacana hegemonik itu seolah-olah telah mencapai kebenaran akhir (*ultimate truth*) dan kerana itu merupakan dianggap sebagai akhir dari evolusi pemikiran keagamaan dalam Islam. Persepsi mengenai itu tercermin dalam pandangan "pintu Ijtihad telah tertutup" yang melahirkan sikap taqlid. Hal inilah yang kemudian dalam wacana pemikiran Islam liberal dikembangkan bahwa "pintu ijtihad masih terbuka".

Dalam pemikiran Islam liberal, semua hasil ijtihad masa lalu dianggap sebagai sebuah kebenaran yang relatif bukanlah sebuah kebenaran yang absolut. Dalam hal ini Khalid Aboe al-Fadl, seorang ahli dalam bidang Hukum Islam mengatakan bahwa "meskipun kita mengagumi semua ijtihad ulama masa lalu sebagai sebuah proses intelektual, tapi kita merasa pesimis bahwa paradigma itu masih mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dunia moden yang sudah jauh berubah dari masa klasik dan abad pertengahan Islam ketika ilmu fiqih itu dirumuskan menjadi paradigma dan ilmu pengetahuan normal (*normal science*).

Senada dengan pendapat di atas menurut Thomas Khun, dalam menghadapi fenomena-fenomena baru, suatu paradigma yang tidak mampu menjelaskan fenomena-fenomena baru itu, tidak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat. Oleh itu, pemikiran Islam liberal menganggap bahwa hasil ijtihad ulama masa lalu itu sebagai sebuah proses intelektual yang harus dihargai, meskipun demikian ia bukanlah sebuah kebenaran absolut yang kebenaran berlaku sepanjang zaman. Bahkan apabila hasil ijtihad itu tidak dapat menyelesaikan problem kemanusiaan harus dikritisi dan bahkan harus diperbaharui sehingga ia selaras dengan dinamika zaman moden. Seorang pemikir Islam modern, Fazlur Rahman mengatakan bahwa "adalah sebuah ke-dhaliman jika umat mempertahankan tradisi yang sudah lapuk yang sudah kehilangan dinamika dan kesegarannya".<sup>23</sup>

Menurut Budhy Munawar Rachman, pembebasan atau liberasi dalam liberalisme ini terjadi di dua wilayah. Pertama, adalah wilayah iman dan kedua wilayah pemikiran. Menurut paham liberalisme, iman dan aqidah adalah masalah individu yang memiliki otonomi. Pengembalian iman dan aqidah kepada individu menciptakan kebebasan beragama. Inilah yang dijadikan dasar pemikiran dalam sekularisme, sehingga pahaman ini menganggap agama terutama dalam hal aqidah dan ibadah menjadi masalah individu. Manakala masalah negara dan masyarakat adalah wilayah publik yang harus dibahas secara rasional dan demokratis. Dalam konteks yang global kebebasan dalam liberalisme ini dimaknai sebagai kebebasan memilih (*freedom of choice*) yang di dalamnya meliputi kebebasan dalam beribadah (*freedom of worship*), kebebasan dalam kepemilikan (*freedom of ownership*) dan kebebasan dalam politik (*freedom of politics*)<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Dawam Rahardjo dalam kata pengantar buku Budhy Munawar Rachman.. *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010. hal. XXXIX.

<sup>23</sup>Fazlur Rahman. *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965, hal. 176.

<sup>24</sup>A. Qodri Azizy. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapam SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. hal. 43.

Dalam wilayah pemikiran, liberalisasi pemikiran Islam menghadapi isu-isu kontemporer, misalnya demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, pluralisme agama dan lain. Dalam ranah pemikiran ini pemikiran Islam liberal ini tidak terikat pada paradigma dan tidak terikat pula pada teks yang tidak berubah dan tidak boleh diubah itu, melainkan percaya kepada kemampuan akal budi manusia sebagai anugerah Tuhan dalam merumuskan solusi terhadap masalah kontemporer itu.<sup>25</sup>

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu dipertegas bahwa Islam dan pemikiran Islam adalah dua hal yang berbeda. Islam adalah wahyu, sedangkan pemikiran Islam adalah kebenaran subyektif hasil daya nalar seseorang terhadap pesan wahyu yang obyektif. Sebagai kebenaran subyektif, pemikiran Islam boleh berubah sesuai dengan perkembangan informasi di sekitar pembacaan pesan Tuhan itu dikuasai oleh seseorang, baik pada tingkat pengetahuan maupun pada tingkat pengalaman.<sup>26</sup> Oleh itu, setiap gagasan pemikiran Islam harus dipandang sebagai sebuah karya ijtihad dalam rangka memahami pesan Tuhan bukan sebagai firman itu sendiri. Meminjam istilah Emha Ainun Najib, seorang budayawan religius terkenal di Indonesia, bahwa sebaiknya kita memperlakukan setiap gagasan pemikiran tidak dalam kerangka "budaya fatwa", melainkan dalam budaya pencaharian dan budaya kreativitas.<sup>27</sup> Kenyataan di atas menunjukkan bahwa setiap topik pemikiran Islam termasuk pemikiran Islam liberal pada hakikatnya merupakan ranah diskusi, kritik, komentar, dan bukan sebaliknya sebagai tempat klaim kebenaran (*truth claim*) yang hendak memutlakan kebenaran diri sendiri.

### **Landasan Epistemologi Pemikiran Islam Liberal**

Landasan epistemologi yang dibina dalam pemikiran Islam liberal bertolak dari dasar pemikiran bahwa manusia senantiasa mengalami perubahan baik dalam dunia ide, pandangan dunia maupun praktik kehidupan. Manusia moden tidak lagi puas dengan satu interpretasi tentang dunia, pada peringkat ini ia lebih baik menjadi subjek yang aktif dari pada objek yang pasif. Ia menolak kebekuan dan yakin bahwa ia harus ia harus menggunakan semua daya dan kemampuannya untuk mengubah dunia, ia menilai segala sesuatu itu tidak final dan bisa diubahsuaikan.<sup>28</sup> Sebaliknya manusia tradisional menganggap segala sesuatu telah ditetapkan dan dikodratkan serta menganggap manusia manusia tidak mungkin melakukan perubahan-perubahan melainkan hanya mempertahankan tradisi yang sedia ada.

Pemikiran Islam liberal memiliki landasan metodologis yang berpunca pada keinginan besar untuk memberikan tafsiran Islam yang sesuai dengan modeniti dan pemikiran post-modernism. Pemikiran Islam liberal mencoba melakukan *deconstruction* terhadap segala pemikiran yang sudah baku. Islam liberal sebagai sebuah model penafsiran baru atas Islam mempunyai landasan epistemologi sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Budhy Munawar Rachman. *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia., 2010. hal. XLI.

<sup>26</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995. hal. 67.

<sup>27</sup> Emha Ainun Najib. "Tarekat Nurcholishy" dalam Sukandi A.K, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikir dan Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2003. hal. 5.

<sup>28</sup> Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. pent. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2000. hal. 75.

## 1. Membuka Pintu Ijtihad pada Semua Dimensi Islam

Kalangan Islam liberal menegaskan bahwa aktivitas ijtihad di dalam Islam tidak boleh berhenti. Ijtihad adalah ruh untuk menghidupkan Islam secara terus menerus.<sup>29</sup> Islam liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam boleh terus bertahan di tengah-tengah cabaran zaman. Penutupan pintu ijtihad baik secara terhad maupun secara keseluruhan merupakan ancaman terhadap Islam itu sendiri. Penganut Islam liberal percaya bahwa ijtihad boleh bahkan perlu dijalankan dalam semua segi baik dalam aspek *muamalat*, *ubudiyat* maupun *ilahiyyat*.<sup>30</sup>

Demikian halnya dengan berbagai disiplin keilmuan dalam Islam, dalam pandangan Islam liberal semua ilmu yang masuk dalam ilmu keislaman harus senantiasa dikembangkan secara dinamis agar boleh menjawab pelbagai cabaran moderniti. Dengan lain perkataan semua khazanah pemikiran Islam yang tampak telah menjadi benda-benda “arkeologis” menanti saatnya untuk dibangun kembali (*reactulization*). Menurut Fazlur Rahman adalah sebuah kedhaliman jika umat mempertahankan tradisi yang sudah lapuk yang sudah kehilangan dinamika dan kesegarannya.<sup>31</sup> Reaktualisasi dan penalaran semula keilmuan dalam Islam ini diperlukan agar umat Islam boleh bersaing di era modern yang penuh cabaran. Bagaimanapun masuk dan ikut serta dalam abad modern bukanlah persoalan alternatif, melainkan suatu keharusan sejarah kemanusiaan (*historical ought*)<sup>32</sup>

Dengan demikian, menurut pandangan Islam liberal pintu ijtihad dalam memahami ajaran Islam senantiasa terbuka. Pandangan ini dimaksudkan agar umat Islam mahu menggunakan potensi penalarannya untuk menjawab pelbagai permasalahan yang dihadapinya. Para pemikir Islam moden senantiasa menyerukan pembaharuan yang kongkret di bidang pendidikan, kemasyarakatan dan ekonomi dengan memakai tema ijtihad. Dalam masalah ijtihad ini Islam liberal mengambil posisi tengah antara dua kutub pemikiran yang berbeza dalam mensikapi hasil ijtihad ulama masa lalu, iaitu antara pandangan yang menempatkannya pada posisi doktrinal yang membawa pada anggapan dan perlakuan sakral yang tidak tersentuh oleh akal manusia di satu pihak, dan yang menempatkan hasil ijtihad masa lalu sebagai produk yang tidak perlu diperhitungkan sama sekali. Dengan kata lain Islam liberal menempatkan hasil ijtihad ulama masa lampau sebagai khazanah berharga namun ia tetap boleh tersentuh ulang oleh pemikiran manusia.<sup>33</sup>

Dalam pemikiran Islam liberal, istilah ijtihad agaknya telah dibebaskan dari definisi dan pengertian ilmu ushul fiqh yang mapan. Oleh itu, dalam konteks kajian Islam liberal, ijtihad sering diterjemahkan secara sederhana sebagai “telaah kritis”, “pemikiran yang inovatif, progresif, kreatif dan dinamis”, dan

---

<sup>29</sup> Abdul Moqsih Ghazali (Eds.), *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagamaan yang Dinamis*. Jakarta: Penerbit Jaringan Islam Liberal, 2005. hal. Ix.

<sup>30</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Pres, 2004. hal. 89-90.

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965. hal. 176.

<sup>32</sup> Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992. hal. 458.

<sup>33</sup> Qodri Azizy, *Reformasi bermazhab: Sebuah Ikhtiar menuju Ijtihad sesuai Saintifik Modern*. Bandung: Teraju, 2003. hal. 73.

“pengungkapan pendapat secara bebas”<sup>34</sup> Dengan devinisi seperti ini ijtihad boleh berupa ijtihad hukum atau ijtihad intelektual. Ini tentunya berbeza dari pengertian konvensional, yang dikemukakan oleh ulama *ushul* yang mentakrifkan bahwa ijtihad itu adalah mencurahkan segala kesungguhan (tenaga dan fikiran) untuk menemukan hukum syara’.

Pemahaman ijtihad sebagai “telaah kritis” umpamanya dilakukan oleh Ali Syariati, Dr. Ahmad Hasan, seorang sarjana Islam asal Pakistan, menyebutnya sebagai “pemikiran bebas” atau “penalaran bebas terhadap hukum”.<sup>35</sup> Dari sini memang ada dua kecenderungan pemikiran mengenai makna dan maksud ijtihad. *Pertama*, ijtihad diartikan sebagai pemikiran yang benar-benar dan bersifat otonom, dalam arti tidak perlu mengacu kepada Al-Quran dan Sunnah mengenai hal-hal yang bersifat “duniawi” kerana hal-hal itu memang tidak dapat ditemukan referensinya secara jelas dalam Al-Quran dan Sunnah.

Pandangan di atas berdasarkan asumsi bahwa Al-Quran dan Sunnah memang hanya mengatur soal-soal keagamaan dan walaupun menyinggung soal-soal kemasyarakatan atau ketatanegaraan, maka sifat dan jumlahnya hanya terbatas. Walaupun Al-Qur’an juga membicarakan tentang hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi kemungkinan besar sudah tidak relevan. Misalnya, Nabi Muhammad SAW sendiri memang pernah membina masyarakat dan negara, tetapi keteladanan nabi dalam pemerintahannya ini sangat terikat pada ruang dan waktu dan kemungkinan besar tidak relevan lagi untuk memecahkan masalah-masalah zaman sekarang yang kompleks. Pandangan seperti ini dianut oleh pemikir sekular seperti Syaikh Ali Abdur Raziq.

*Kedua*, pandangan yang melihat bahwa ijtihad bukan hanya menyangkut soal-soal” di luar Al-Qur’an dan Sunnah”. Memang ada hal-hal yang tidak disebut secara langsung dalam Al-Qur’an atau Sunnah, misalnya saja persoalan dadah dan korupsi sebagai dampak negatif dari budaya moden. Dari itu diperlukan sebuah upaya ijtihad yang boleh merumuskan nilai-nilai moral atau etika yang bersifat mendasar dan boleh dijadikan asas untuk memecahkan masalah-masalah yang lebih khas dan mendetil.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam asas epistemologi yang dibangun dalam pemikiran Islam liberal diyakini bahwa ijtihad merupakan ruh dari gerakan pembaruan Islam. Dalam pemikiran Islam liberal, semua hasil ijtihad masa lalu dianggap sebagai sebuah kebenaran yang relatif bukanlah sebuah kebenaran yang absolut. Dalam kaitan ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya Khalid Aboe al-Fadl pernah berkata “bahwa” meskipun kita mengagumi semua ijtihad ulama masa lalu sebagai sebuah proses intelektual, tapi kita merasa pesimis bahwa paradigma itu masih mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dunia moden yang sudah jauh berubah dari masa klasik dan abad pertengahan Islam ketika ilmu fiqh itu dirumuskan”.<sup>36</sup> Oleh kerana itu Ijtihad merupakan proses penalaran dari ajaran Islam sehingga dapat menjadikan ajaran Islam reponsif dalam menjawab berbagai persoalan dan cabaran moden yang dihadapi

---

<sup>34</sup> Dawan Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1999. hal. 140.

<sup>35</sup> Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. Penerjemah. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka, 2001. hal. 18-24.

<sup>36</sup> Khaled Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam dari Islam Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006. hal. 42-44.

ummat. Untuk itu dalam wacana pemikiran Islam liberal dikembangkan bahwa "pintu ijtihad masih terbuka".

Fazlur Rahman memahami ijtihad sebagai sebuah upaya memahami makna suatu teks terkait atau peristiwa masa lampau yang mempunyai suatu aturan, dan bagi mengubah aturan tersebut sehingga sesuai dengan situasi baru dan boleh memberikan solusi yang baru pula.<sup>37</sup> Konsepsi umat Islam tentang ijtihad ini sangat menentukan dinamika dan corak pemikiran Islam yang terjadi di dunia Islam. Sejarah mencatat bahwa kemunduran pemikiran Islam pada periode pertengahan salah satunya dikeranakan isu pintu ijtihad telah tertutup.<sup>38</sup>

## 2. Meyakini Bahwa Kebenaran Penafsiran Agama adalah Relatif

Sebagai kelanjutan dari keyakinan bahwa "Pintu Ijtihad Masih terbuka", Islam liberal meyakini bahwa kebenaran dalam penafsiran agama sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah upaya manusia tentunya terpengaruhi oleh konteks baik pengaruhi oleh tempat maupun zaman di mana penafsiran itu dilakukan. Dengan kata lain sebuah penafsiran teks keagamaan bukanlah hadir dalam sebuah kehampaan zaman dan ruang melainkan dipengaruhi oleh zaman dan tempat, oleh itu kebenaran penafsiran itu bersifat relatif.

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa manusia moden harus berfikir progresif dan dinamis. Umat Islam tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada (*status quo*), dan kerana itu, merombak dan melawan tradisi-tradisi yang terang-terang tidak benar dan bertentang dengan hukum rasional adalah sebuah hal yang wajar. Meskipun di lain pihak juga ada warisan yang masih dapat diterima dan dilanjutkan. Bersikap moden (*to be modern*) adalah keharusan yang mutlak, kemodenan (*modernity*) itu sendiri adalah relatif sifatnya, keberannya terikat oleh ruang dan waktu.<sup>39</sup> Sesuatu yang sekarang dianggap sebagai sebuah kebenaran dan moden belum tentu menjadi benar dan moden pada masa yang akan datang.

Bagaimanapun sesebuah hasil pemikiran mestilah dilihat secara kontekstual sehingga menjadi hidup dan mempunyai nilai. Hal ini dikeranakan perumusan sebuah hasil ijtihad tidak lepas dari pengaruh subjektiviti mujtahid beserta lingkungan yang melingkupinya. Oleh itu, Hasil ijtihad ini haruslah ditempatkan pada posisinya secara proporsional sehingga mampu memberikan insiprasi dari produk para pemikir terdahulu yang telah memberikan jawaban terhadap permasalahan atau cabaran zaman pada masanya

Menurut pandangan ini kebenaran penafsiran keagamaan adalah relatif yang kebenarannya sangat terhantung pada ruang dan waktu. Oleh itu, dalam pemahaman ajaran agama secara utuh senantiasa diperlukan usaha reinterpretasi ajaran agama mengikut kebutuhan tempatan dan cabaran semasa. Tentu sahaja pandangan yang seperti ini akan secara langsung bertentangan dengan pandangan orang-orang tradisionalisme yang cenderung otoritarian, yang berusaha mem-

---

<sup>37</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982. hal. 1.

<sup>38</sup> Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2000. hal. 3.

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung. Mizan, 2008. hal. 183.

pertahankan nilai-nilai yang baku.<sup>40</sup> Kerana usaha reinterpretasi ajaran agama ini pada dasarnya menentang arus umum yang berlaku, maka pemikiran Islam liberal akan selalu menimbulkan kontroversi terutamanya dari kalangan tradisionalis.

Bagi pemikir Islam liberal, untuk memahami agama tidak cukup hanya dengan memahami sumber-sumber ajarannya sahaja. Dalam pandangan mereka betapapun sumber ajarannya satu dan transenden, ajaran itu akan senantiasa mengalami proses aktualisasi ke dalam realitas sosial penganutnya. Aktualisasi itu setidaknya dipengaruhi oleh kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin. Dari pandangan seperti ini pemikir Islam liberal berkeyakinan bahwa sebuah hasil pemahaman terhadap ajaran Islam itu bukan sebuah kebenaran absolut, melainkan sebuah kebenaran yang sangat relatif dalam erti bahwa ia sangat berkaitan dengan tempat dan masa.

Paham kaum Islam liberal yang menganggap penafsiran ajaran agama relatif ini tentunya berbeda dengan pemikiran Islam tradisionalis. Dalam hubungan ini, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan pemikiran Islam tradisional adalah pikiran-pikiran keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikiran ulama *figh*, hadis, tasawuf, tafsir dan tauhid, yang hidup antara abad ke tujuh hinggalah abad ke tiga belas.<sup>41</sup> Secara umum kalangan tradisionalis memiliki tiga visi asas dalam paham keagamaan. *Pertama*, dalam bidang hukum mereka menganut ajaran salah satu mazhab empat, meskipun dalam praktek sangat kuat berpegang pada mazhab syafi'i.

*Kedua*, dalam bidang tauhid, mereka menganut paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. *Ketiga*, dalam bidang akhlak dan tasawuf berpegang pada ajaran Abu Qasim Junaid al-Baghdadi dan Iman Al-Ghazali.<sup>42</sup> Tradisionalisme ini mempunyai ciri yang bersifat ideologis yang kemudian mempengaruhi seluruh tingkah laku keagamaan, politik dan kemasyarakatan mereka, ia itu ketika mereka memahami konsep Ahlussunnah wal Jamaah secara ketat dan menjadikannya sebagai ideologi tandingan terhadap pemikiran keagamaan yang lain termasuklah pemikiran Islam liberal.

### 3. Memihak Kepada Kaum Minoritas dan Tertidas

Islam liberal selalu berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertidas dan termarginalkan. Dalam pandangan Islam liberal, semangat Islam selalu menginginkan perlawanan terhadap setiap struktur sosial-politik yang melakukan praktek ketidakadilan atas minoritas. Minoritas yang dimaksudkan disini adalah minoritas agama, puak, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi. Oleh itu salah satu landasan liberalisme Islam adalah pembelaan manusia dari ketertindasan kaum minoritas yang dilakukan oleh kaum majoriti. Pembaharu Islam liberal mengklaim bahwa agama Islam adalah pembebas manusia dari ketertindasan dan penghambaaan terhadap banyak Tuhan

---

<sup>40</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina., 2000. hal. 137.

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982. hal.1.

<sup>42</sup> A.Muhith Muzadi, *NU dan Fikih Tradisional*. Yogyakarta: LKPPSM, 1994. hal. 29.

selain Allah. Oleh kerana itu mereka menyatakan bahwa semangat liberalisme itu dengan sendirinya inheren di dalam Islam.<sup>43</sup>

Dalam konteks seperti disebutkan di atas, maka oleh sebahagian kelompok mengartikan Islam itu sebagai bahagian dari teologi Pembebasan (*liberation theology*). Pada tahun 1980-an misalnya, seorang pemikir Mesir, Hassan Hanafi, mengajukan konsep yang dia sebut "kiri Islam". Salah satu intinya adalah bahwa *Islam is the liberation religion*, Islam adalah agama yang membebaskan. Tumpuan utamanya adalah pembebasan kaum Muslim dan kaum tertindas, termasuk kaum minoritas.

Dalam perkembangan Islam di Indonesia, pembelaan terhadap kaum minoritas ini nampak jelas dalam pemikiran Abdurrahman Wahid. Beliau sering melakukan pembelaan terhadap sejumlah kes yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non muslim, hingga kepada kes yang ia pandang sebagai ketidakadilan, termasuk yang dilakukan sejumlah kelompok kaum muslim terhadap saudara sesama muslim lainnya. Misalnya, Abdurrahman Wahid tanpa ragu membela Ulil Abshar Abdala, intelektual NU yang juga tokoh muda "Islam Liberal" sebagaimana diketahui bahwa sejumlah ulama atau aktifis Islam tertentu yang menilai bahwa pemikiran Ulil Abshar Abdala telah terpesong dan keluar dari Islam, oleh itu ia layak dihukum mati. Namun menurut Gusdur, perbedaan pendapat harus dihargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman atau kekerasan. Oleh kerana itu ia mengkritik keras mereka yang dengan mudah melayangkan tuduhan berat kepada Ulil Absar dan mengatakan bahwa fatwa hukuman mati itu sama sekali tidak berasas.<sup>44</sup>

Keberpihakan kepada kelompok minoritas dan kaum tertindas ini dalam pemikiran Islam liberal terlihat dalam bentuk pembelaan terhadap hak-hak penganut agama minoritas tertentu dalam sesebuah negara. Kerana mengganggu bahwa Islam adalah agama yang universal yang selalu melindungi dan memberikan rasa kedamaian dan keadilan. Kedatangan Islam adalah untuk merubah status quo serta memerangi penindasan dalam berbagai bentuknya terhadap manusia. Masyarakat yang sebahagian anggotanya mengeksploitasi sebahagian anggota lainnya yang lemah dan tertindas tidak dapat disebut sebagai masyarakat Islam (*Islamic society*).<sup>45</sup>

Pembelaan terhadap kelompok minoritas ini sering diperjuangkan oleh tokoh muslim seperti Hassan Hanafi dengan konsep teologi revolusioner yang disebutnya kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*)<sup>46</sup>, Asghar Ali Engineer dengan Teologi Pembebasan dan lain-lain. Mereka meyakini bahwa secara normatif, pembebasan seseorang atau sekelompok orang dari derita kemiskinan, kebodohan dan ancaman ketertindasan serta perlakuan tidak adil adalah tujuan pokok pewahyuan ajaran

---

<sup>43</sup> Luthfi Assyaukanie, "Islam dan Liberalisme" dalam Hamid Basyaib (Eds.) *Membela Kebebasan Islam Percakapan tentang Demokrasi Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006. hal. 248.

<sup>44</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006. hal. xiii.

<sup>45</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. hal. 7.

<sup>46</sup> Kiri Islam yang diperkenalkan oleh Hassan Hanafi merupakan sebuah konsep yang dikaitkan dengan usaha dunia Islam dalam menghadapi tiga macam ancaman: Imprealisme, zionisme dan kapitalisme secara eksternal, kemiskinan, ketertindasan dan keterbelakangan secara internal. lihat. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003. hal. 86.

Islam.<sup>47</sup> Islam berkepentingan membebaskan kelompok minoritas dan kelompok tertindas dari penderitaan hidup baik terhadap kaum muslim maupun nonmuslim. Kelanjutan dari prinsip ini menjadikan isu toleransi, pluralisme agama dan pembinaan masyarakat madani menjadi wacana utama dalam pemikiran Islam liberal.

Azas keberpihakan kepada kelompok tertindas ini juga terlihat dari wacana pembelaan terhadap hak-hak perempuan dalam kajian Islam liberal. Kalangan Islam liberal menilai bahwa selama ini dengan mengatasnamakan agama, kaum perempuan sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari kaum lelaki. Kaum perempuan sering tidak mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki baik di rumah tangga maupun dalam ranah publik dan pemerintahan. Oleh karena itu kalangan Islam liberal menjadikan isu gender atau feminisme ini sebagai salah satu wacana dan aksinya.

Untuk kepentingan ini kaum Islam liberal melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang mengungkapkan ajaran-ajaran toleransi, sambil mendiamkan yang mendiamkan ayat-ayat yang mencerminkan toleransi, cenderung mendorong tindakan-tindakan kekerasan dan bertentangan dengan hak-hak asasi perempuan misalnya pandangan patriarkhi dalam Al-Qur'an.

#### 4. Mengutamakan Semangat Religio Etik daripada Makna Literal Teks

Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam liberal adalah menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio etik Quran dan Sunnah Nabi,<sup>48</sup> bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran literal hanya akan melumpuhkan Islam. Sebaliknya dengan panafsiran yang didasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.

Dalam pandangan Islam liberal, dinyatakan bahwa Islam tidaklah hadir dalam bentuk konsepnya yang lengkap sekali jadi, melainkan melalui proses yang bertahap. Islam hadir ke dunia dengan kitab suci dan yang turun secara bertahap bukan tanpa konteks sosial historis. Oleh sebab itulah kita mengenal *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*. Dengan demikian hal yang paling penting dan universal dari al-Qur'an adalah pesan moral yang diucapkan di dalamnya bukan makna teks secara literal. Pesan moral ini pula yang dianggap paling sesuai dengan tujuan pewahyuan (*maqasid al syariah*).

Dalam memandang dan memperlakukan teks agama, kalangan Islam liberal mempunyai ciri khas, yang menjadikan mereka berbeza secara metodologi dengan kalangan lain. Mereka memandang bahwa teks sebagai warisan (al-turats) yang hidup dan dinamis dan menjadi rujukan. Pandangan seperti ini, misalnya dipresentasikan oleh Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid dan lain-lain. Bagi mereka teks merupakan inspirasi untuk melakukan adaptasi. Harun Nasution, seorang liberalis Islam yang lain mengatakan bahwa hanya sedikit sahaja teks-teks yang sudah qath'i. Selebihnya merupakan wilayah nalar untuk ditafsirkan.

---

<sup>47</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kiri: Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002. hal. 1.

<sup>48</sup> Model penafsiran yang berdasarkan semangat religio etik ini umpamanya dapat dilihat dalam metodologi tafsir yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang disebutnya dengan *double movement* (dua gerakan ganda).

Dalam pandangan Islam liberal, merujuk kepada teks tetap penting tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kita boleh memahami pesan-pesan moral dari ajaran Islam itu sendiri. Memahami pesan-pesan moral yang universal seperti konsep keadilan, kemakmuran, dan etos kerja lebih penting daripada sekedar memahami teks secara sempit. Oleh kerananya menurut kaum Islam liberal ini melakukan interpretasi atau penafsiran tidak boleh dianggap meralatfikan kebenaran wahyu, melainkan sebagai upaya memahami pesan moral dari agama itu sendiri.

Dari semangat yang mengutamakan religio etik ini umpamanya dapat dilihat dalam metodologi tafsir yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang disebutnya dengan *double movement* (dua gerakan ganda). Proses penafsiran yang diusulkan oleh Fazlur Rahman dalam rumusan metodologi tafsirnya atas suatu gerakan ganda: dari situasi sekarang ke masa Al-Quran diturunkan, dan kembali lagi kemasa kini.<sup>49</sup> Menurutnyanya yang paling utama dalam menafsirkan Al-Quran kita harus menangkap pesan moral yang ada di dalamnya.

#### 5. Menolak Formalisasi Syariat Islam dan Pembentukan Negara Islam

Islam liberal menolak formalisasi syariat Islam dan pembentukan sebuah negara Islam. Bagi penganut Islam liberal memberlakukan syariat Islam dalam sebuah negara bukanlah hal yang perlu diperjuangkan, yang penting adalah bagaimana secara substansi ajaran Islam itu boleh dilaksanakan oleh setiap individu. Permasalahan agama bukanlah wilayah yang harus diurus oleh pemerintah, oleh kerana itu pelaksanaan syariat Islam sebagai sebuah sistem hukum tidak diperlukan.

Pemikiran seperti di atas dapat diamati dari pemikiran Ali Abd al-Raziq yang mengatakan bahwa syariah tidak menyebutkan bentuk khas dari negara. Kerana itu penerapan syariat Islam bukanlah keharusan bahkan membolehkan pembentukan demokrasi-demokrasi liberal. Islam menyerahkan bentuk pemerintahan kepada temuan pemikiran manusia.<sup>50</sup> Dalam hal ini Nurcholish Madjid mengatakan bahwa, secara normatif baik dalam al-Quran maupun Hadits tidak ditemukan perintah yang mutlak untuk mendirikan negara Islam. Bahkan sama sekali tidak didapati istilah itu.<sup>51</sup>

Dalam konteks ini salah satu wacana Islam liberal adalah tentang negara sekular. Dalam konsep negara sekular ini menyatakan bahwa negara tidak turut campur tangan dalam urusan agama. Bagi mereka negara harus netral dari campur tangan terhadap agama. Berazaskan pada kenyataan di atas Islam liberal menolak penerapan syariat Islam oleh nergara, kerana negara tidak berhak mencampuri urusan keyakinan masyarakatnya.<sup>52</sup> Pemikiran Islam liberal ingin melepaskan diri dari kekuasaan-kekuasaan kesultanan yang menggunakan simbol-simbol ke-

---

<sup>49</sup> Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1994. hal.25

<sup>50</sup> Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003. hal. xxviii

<sup>51</sup> Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid: Membangun Visi dan Misi Misi Baru Islam Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004. hal. 148.

<sup>52</sup> Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar., 2009, hal. 134.

agama.<sup>53</sup> Mereka merasa khawatir kalau agama dipergunakan untuk kepentingan politik akan terjadi penyimpangan dalam penafsiran agama.

Kalangan Islam liberal berpadangan yang berorientasi sekuler, yaitu membedakan antara masalah iman dan ilmu pengetahuan dan antara agama dan negara. Hal ini diasaskan pada kenyataan bahwa masyarakat muslim di seluruh dunia itu hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dengan kepel-bagaiannya. Justru itu, kalangan Islam liberal mengembangkan paham pluralisme. Pluralisme dalam hal ini tidak bisa didefinisikan sebagai pandangan yang menganggap semua agama itu sama, bahkan pluralisme mengakui kepelbagaian agama sebagai *sunnatullah*.<sup>54</sup> Asas pluralisme perlu dikembangkan agar kepelbagaian (pluraliti) tidak menjadi sumber konflik dalam arti perlu saling penghargaan terhadap identiti yang berbeza.

Dalam kaitan dengan konsep negara sekular ini dapat ditemukan dalam pemikiran Abdullahi Ahmed An-Naim yang secara tegas menolak penerapan syariat Islam yang di bawah kekuasaan negara. Menurutnya, sebagai ajaran yang suci syariat haruslah dilaksanakan oleh setiap muslim secara suka rela, kerana penerapannya oleh negara secara formal dan paksa, dapat menyebabkan prinsip-prinsip syariah kehilangan otoritas dan nilai kesucianya. Oleh kerana itu, negara secara kelembagaan mestilah dipisahkan dari Islam agar syariah boleh berperan positif dalam mencerahkan bagi kehidupan Islam sendiri.<sup>55</sup>

Lebih lanjut Abdullahi Ahmed An-Naim ingin merombak cara berfikir umat Islam terhadap syariat. Baginya syariat hanyalah ciptaan manusia sehingga ia bukanlah sesuatu yang suci. Pelaksanaan hukum Islam hanya memberi impak counter produktive. Hukum-hukum Islam bertentangan dengan dengan Hak Asasi Manusia dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>56</sup> Pemikiran An-Naim ini terpengaruh kuat dengan orientalis Barat yang bencikan Islam iaitu antaranya Goldziher, Schacht dan Coulsan yang telah lama menyebut bahwa syariat Islam adalah hasil pemikiran fiqaha selama 300 tahun. Argementasi inilah yang dijadikan oleh kumpulan Islam liberal dalam menolak penerapan syariat Islam dan konsep negara Islam.

Bagi pendapat Islam liberal, tidak ada kemestian untuk mendirikan sebuah negara Islam. Kitab suci Al-Qur'an dan Hadits tidak pernah mengisyaratkan secara tegas tentang keharusan adanya negara Islam. Bagi kalangan pemikir liberal yang terpenting adalah bahwa secara substasial kepemimpinan dalam Islam mesti mencerminkan keadilan, kejujuran, kedamaian dan keselamatan bagi semua. Dalam konteks Islam liberal di Indonesia pendapat ini dapat ditemukan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Djohan Effendy dan Ahmad Syafi'i Ma'arif. Islam liberal memperjuangkan keyakinan bahwa kekuasaan keagamaan dan Politik harus dipisahkan. Islam liberal menentang negara agama (*teokrasi*). Islam liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut.

---

<sup>53</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003. hal.115.

<sup>54</sup> Budhi Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jil. 3. Bandung: Mizan, 2006. hal. 2704.

<sup>55</sup> Abdullahi Ahmed An-Naim, *Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. Bandung: Mizan, 2007. hal.27.

<sup>56</sup> Idris bin Zakaria, *Liberalisme/Pluralisme*. Pulau Pinang: Jabatan Mufti Negeri Pulau Pinang., 2006. hal.7.

## Kesimpulan

Pemikiran Islam liberal merupakan sebuah corak pemikiran keislaman yang muncul sebagai respon atas memburuknya citra Islam yang sering diidentikkan dengan kekerasan, radikalisme, dan terorisme. Namun di sisi lain Islam liberal dengan pemahamannya yang terlalu longgar terhadap normatif Islam telah menjadikan keberadaannya selalu dipertentangkan dengan Islam tradisional ataupun Islam fundamentalis. Pemikiran Islam liberal mendasarkan pemikirannya pada beberapa landasan epistemologi sebagai berikut: *Pertama*, bahwa pintu ijtihad selalu terbuka disetiap masa. Ijtihad merupakan dimensi dinamik yang menggerakkan peradaban Islam. Oleh karena itu semua tradisi pemikiran klasik harus dipahami dalam bingkai ijtihadi yang kebenarannya bersifat relatif dalam artian sangat tergantung pada tempat dan waktu.

*Kedua*, pemikiran Islam liberal juga berorintasi pada pembelaan kepada kelompok minoritas dan tertindas. Dalam pandangan Islam liberal, semangat Islam selalu menginginkan perlawanan terhadap setiap struktur sosial-politik yang melakukan praktek ketidakadilan atas minoritas. Minoritas yang dimaksudkan disini adalah minoritas agama, puak, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi. Pembaharu Islam liberal mengklaim bahwa agama Islam adalah pembebas manusia dari ketertindasan dan penghambaaan terhadap banyak Tuhan selain Allah. *Ketiga*, Dalam melakukan penafsiran teks normatif, pemikiran Islam Liberal lebih mengutamakan semangat religio etik daripada makna literal teks. Bagi mereka penafsiran literal hanya akan melumpuhkan Islam. Sebaliknya dengan panafsiran yang didasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bahagian dari peradaban kemanusiaan universal. *Keempat*, pemikiran Islam liberal menolak konsep negara Islam dan formalisasi Syariat Islam. Bagi mereka yang terpenting bukanlah tampilan simbolik dari Islam melainkan bagaimana ajaran Islam mampu menjadi ruh yang bisa melakukan transformasi sosial secara substasial.

Pemikiran Islam liberal sejatinya haruslah dipahami sebagai sebuah hasil ijtihad dalam menafsirkan Islam di era kekinian. Bagaimanapun Islam dan pemikiran Islam adalah dua hal yang berbeda. Islam adalah wahyu, sedangkan pemikiran Islam adalah kebenaran subyektif hasil daya nalar seseorang terhadap pesan wahyu yang obyektif. Setiap gagasan pemikiran Islam harus dipandang sebagai sebuah karya ijtihad dalam rangka memahami pesan Tuhan bukan. Pemikiran Islam liberal tidaklah di makna "budaya fatwa", melainkan dalam budaya pencaharian dan budaya kreativitas. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa setiap topik pemikiran Islam termasuk pemikiran Islam liberal pada hakikatnya merupakan ranah diskusi, kritik, komentar, dan bukan sebaliknya sebagai tempat klaim kebenaran (*truth claim*) yang hendak memutlakkan kebenaran diri sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. pent. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2000.
- Abdul Moqsih Ghazali (Ed.), *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagaman yang Dinamis*. Jakarta: Penerbit Jaringan Islam Liberal, 2005.
- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri: Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- , *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar., 2009.
- , *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press 2009.
- Ahmad Gaus..” Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama” dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*. Edisi, No. 22. Tahun 2007.
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism*. Chicago: Chicago University Press, 1988.
- Budhy Muanawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jil. 2. Bandung: Mizan, 2006.
- Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Dawam Rahardjo dalam kata pengantar buku Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- , *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1999.
- , *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Emha Ainun Najib. "Tarekat Nurcholishy" dalam Sukandi A.K, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikir dan Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2003.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- , *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research., 1965.
- , *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1994.
- Hartono Ahmad Jaiz. 2004. *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. Penerjemah: Agah Garnadi. Bandung: Pustaka, 2001.
- Juhaya S. Praja, *Islam, Globalisasi dan Kontra Terorisme: Islam Pasca Tragedi: 911*. Bandung: Kaki Langit, 2004.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Pres, 2004 .
- Khaled Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam dari Islam Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Leonard Binder, *Islamic Liberalisme: Critique of Development Ideologis*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Luthfi Assyaukanie, "Islam dan Liberalisme" dalam Hamid Basyaib (Eds) *Membela Kebebasan Islam Percakapan tentang Demokrasi Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhammad Asri bin Zainul Abidin, *Islam Liberal: Tafsiran Agama Yang Kian Terpesong*. Selangor: Karya Bestari, 2006
- Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*. Jakarta: Paramadina., 2000. Hal. 137.
- Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung. Mizan, 2008.
- Qodri Azizy, *Reformasi bermazhab: Sebuah Ikhtiar menuju Ijtihad sesuai Saintifik Modern*. Bandung: Teraju, 2003.
- , *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapam SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

- Syamsul Arifin. *Islam Indonesia: Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2003.
- Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2000.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Zuly Qodir. *Islam Liberal: Paradigma Baru dan Wacana Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.